

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK MELALUI METODE NARATIF EKSPERENSIAL DENGAN
TEMA YESUS KRISTUS MATERI BERSYUKUR ATAS KARYA
KESELAMATAN ALLAH MELALUI TOKOH TOKOH PERJAJIAN
LAMA KELAS II SD NEGERI SRONDOL WETAN 06 SEMARANG**

F. Setyo Budianto

SD Negeri Srandol Wetan 06 Semarang

Korespondensi penulis: fsetyobudi0@gmail.com

***Abstract.** Understanding God's Work of Salvation material for second graders is difficult because the material is abstract. This is evidenced by the low motivation and learning achievement of students, which is only an average of 73. below the KKM score of 75. In order to increase the average learning achievement, a fun learning method is needed so that abstract material can be understood by students. The purpose of this research is to increase motivation and learning achievement by using experiential narrative method. Learning begins by telling various stories, which are taken from personal experience or folklore combined with stories from the Bible related to the material of God's Work of Salvation. This classroom action research was conducted at SD Negeri Srandol Wetan 06 class II, with three cycles and the number of students 3. The research variables were student motivation and achievement. Data obtained through observation and test techniques, and processed by descriptive analysis.*

The results showed that students' learning motivation increased from 82.5% in the first cycle to 86.8% in the second cycle and 92.25% in the third cycle. While learning achievement also increased from the first cycle the class average of 83.3 to 86.6 and 93.3 in the third cycle. Conclusion: experiential narrative method is proven to increase motivation and average learning achievement. Suggestion: the experiential narrative method can be applied to other subjects that have almost the same characteristics.

Keywords: *Experiential Narrative and Learning Achievement.*

Abstrak. Memahami materi Karya Keselamatan Allah bagi anak kelas II menjadi sulit karena materi yang bersifat abstrak. Hal ini terbukti dengan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa yang hanya rata-rata 73. di bawah nilai KKM 75. Guna meningkatkan rata-rata prestasi belajar diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan agar materi yang bersifat abstrak dapat dipahami siswa. Tujuan penelitian ini meningkatkan motivasi dan prestasi belajar dengan metode naratif eksperiensial. Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan berbagai cerita, yang diambil dari pengalaman pribadi atau cerita rakyat yang dipadukan dengan cerita dari Kitab Suci terkait materi Karya Keselamatan Allah. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Srandol Wetan 06 kelas II, dengan tiga siklus dan dengan jumlah siswa 3. Variabel penelitian adalah motivasi dan prestasi belajar siswa. Data yang diperoleh melalui teknik observasi dan tes, dan diolah dengan analisis diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 82,5% menjadi 86,8 % pada siklus II dan siklus III 92,25 %.

Received September 30, 2021; Revised Oktober 2, 2021; November 22, 2021

* F. Setyo Budianto, fsetyobudi0@gmail.com

Sedangkan prestasi belajar juga meningkat dari siklus I rata rata kelas sebesar 83,3 menjadi 86,6 dan 93,3 pada siklus III. Simpulan: metode naratif eksperiensial terbukti dapat meningkatkan motivasi dan rata-rata prestasi belajar. Saran: metode naratif eksperiensial dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang mempunyai karakteristik yang hampir sama.

Kata kunci: Naratif Eksperiensial dan Prestasi Belajar.

LATAR BELAKANG

Undang - Undang Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan Pasal 3 dinyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memahami materi Karya Keselamatan Allah bagi anak kelas II menjadi sulit karena materi yang bersifat abstrak. Hasil pengalaman peneliti mengajar Materi Karya keselamatan Allah hasilnya kurang maksimal. Hal ini terbukti dengan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa yang hanya rata-rata 73 di bawah nilai KKM 75. Kondisi semacam ini terjadi, disebabkan siswa kurang motivasi dalam belajar. Guna meningkatkan rata-rata prestasi belajar diperlukan metode pembelajaran yang menyenangkan agar materi yang bersifat abstrak dapat dipahami siswa.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi iman atau interaksi iman. Dalam komunikasi iman itu memerlukan sarana. Sarana adalah bahan untuk diketahui dan diinterpretasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata, agar bahan menjadi partner dalam komunikasi iman menjadi hidup, perlu diolah dalam bentuk cerita. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan materi Karya Penyelamatan Allah melalui metode Naratif Eksperiensial akan sangat membantu bagi anak dalam mendalami dan menghayati imannya kepada Tuhan. Sehingga anak dapat mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi

orang Katolik yang dewasa dan bertanggungjawab bagi dirinya dan bagi perkembangan Gereja di masa yang akan datang. Pada metode pembelajaran ini siswa diajak untuk belajar mandiri dan dengan tugas tersruktur yang dikerjakan oleh siswa. Tugas ini akan membantu anak masuk pada materi Karya Penyelamatan Allah melalui tokoh tokoh Perjanjian lama. Pengalaman peneliti melakukan pengamatan dan pembahasan dengan rekan guru yang beragama Kristiani di SD Negeri Sron dol Wetan 06 mengalami kekurangan dalam motivasi belajarnya khususnya pelajaran Agama Katolik. Motivasi siswa lemah karena dalam penyampaian materi kurang menarik dan metode yang diterapkan kurang sesuai. Peneliti akan menerapkan metode yang dirasa cocok yakni Naratif Eksperiensial. Melalui metode ini anak dapat menyampaikan pengalaman yang dialami atau mendengar cerita dari teman lain, pengalaman yang diperoleh disatukan dengan cerita dari Kitab Suci. Dari bercerita, mendengar, melihat berbagai media belajar anak menjadi lebih bergairah dalam belajar. Dengan tugas-tugas yang diberikan secara terstruktur menjadikan anak mengalami peningkatan motivasi dalam belajar dan akhirnya prestasinya mencapai ketuntasan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi diri pada satuan pendidikan Sekolah Dasar, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan Motivasi belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas II SDN Sron dol Wetan 06 Semarang melalui Metode Naratif Eksperiensial.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka tujuan penelitian tindakan kelas adalah

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SD Negeri Sron dol Wetan 06 Semarang melalui metode Naratif Eksperiensial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.
2. Meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas II SD Negeri Sron dol Wetan 06 Semarang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas adalah :

- a. Bagi peneliti merupakan sarana untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional.
- b. Bagi siswa dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa hormat dan cinta pada tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama.

E. Penegasan Istilah

1. Meningkatkan.

Kata ini berasal dari kata tingkat yang berarti naik. Menurut Purwodarminto (1978:198) meningkatkan mempunyai arti menaikkan (taraf,derajat, kelas, prestasi,dan sebagainya).

2. Motivasi Belajar.

Motivasi berarti “kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki”. Menurut Dedi Permadi (2000 : 72) motivasi berarti “dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu yang baik, yang positif maupun negatif”.

3. Belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

4. Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan anak yang diperoleh dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Menurut Nasrun (Dalam Tim Dosen 1980 :25) mengatakan bahwa: hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

5. Prestasi Belajar

Kata prestasi menurut Poerwadarminta (1999:768) adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Prestasi dalam penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa pada setiap tes yang diberikan pada setiap siklusnya.

6. Naratif Eksperiensial.

“Naratif” adalah cerita sedangkan “Eksperiensial” adalah pengalaman. Jadi Naratif Eksperiensial adalah cerita pengalaman. Naratif Eksperiensial dalam penelitian ini adalah cerita pengalaman yang berupa kehidupan pribadi seseorang, kehidupan orang lain atau kehidupan tokoh-tokoh baik dalam Kitab Suci maupun tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. (Jacob,1992:10-11)

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Belajar

Menurut Baharudin (2012 : 11) belajar proses manusia untuk mencapaiberbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Sedangkan menurut Nasution (2002: 58) mengartikan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga seseorang ingin melakukannya.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan anak yang diperoleh dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Menurut Nasrun (Dalam Tim Dosen 1980 :25) mengatakan bahwa: hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran . Taksonomi belajar adalah pengelompokkan tujuan berdasarkan domain atau kawasan belajar (Bloom : 2006 : 70). Menurut Bloom ada tiga domain belajar yaitu :

- a. Cognitive Domain (Kawasan Kognitif). Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang bias diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari Pengetahuan (Knowledge) , Pemahaman (Comprehension). Penerapan (Aplication) Penguraian (Analysis).Memadukan (Synthesis). Penilaian (Evaluation).

- b. Psychomotor Domain (Kawasan psikomotorik). Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari Kesiapan (set), Meniru (imitation), Membiasakan (habitual), Adaptasi (adaption)
- c. Affective Domain (Kawasan afektif). Adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, Motivasi kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Kawasan ini terdiri dari Penerimaan (receiving/attending), Sambutan (responding). Penilaian (valuing). Pengorganisasian (organization). Karakterisasi (characterization)

Pada penelitian tindakan kelas ini yang diteliti: aspek afektif yaitu motivasi dan aspek kognitif yaitu prestasi belajar. Motivasi: usaha untuk menyediakan kondisi atau keadaan sehingga lebih bersemangat dalam menerima sesuatu yang dihadapi
Prestasi belajar : hasil akhir yang dicapai setelah ada interaksi dari penyampai materi dan penerima materi. Pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya prestasi belajar diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran.

C. Prestasi Belajar

Kata prestasi menurut Depdiknas (2005: 859) adalah “hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan dan sebagainya”. Dalam tes prestasi belajar yang hendak diukur ialah tingkat kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan kepadanya. Untuk itu perlu dibedakan antara prestasi belajar dan hasil belajar, hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa sedangkan prestasi belajar bersifat pengetahuan saja (Umar dkk. 2003 : 9)

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dengan melihat hasil penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh guru setelah mengikuti assessment atau penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran.

D. Naratif Eksperiensial

“Naratif” adalah cerita sedangkan “Eksperiensial” adalah pengalaman. Jadi Naratif Eksperiensial adalah cerita pengalaman. Naratif Eksperiensial dalam penelitian ini adalah cerita pengalaman yang berupa kehidupan pribadi seseorang, kehidupan orang lain atau kehidupan tokoh-tokoh baik dalam Kitab Suci maupun tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi atau interaksi iman. Komunikasi iman itu mengandung unsur pengetahuan, unsur pengumpulan dan unsur penghayatan iman dalam pelbagai bentuk. Dalam komunikasi iman itu memerlukan sarana. Salah satu sarana ialah bahan. Bahan penting, tetapi bukan tujuannya sendiri. Bahan untuk diketahui dan diinterpretasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Agar bahan menjadi partner dalam komunikasi hidup, maka bahan perlu diolah dalam bentuk cerita (narasi). Cerita ternyata merupakan wahana paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan. Semua lapisan umur menyukai cerita. Sifat cerita itu sendiri ialah : tidak memaksa, menghibur, mengandung banyak pesan, mudah diingat dan dihafalkan, tidak indoktrinatif. Cerita itu berfungsi sebagai partner yang bersaksi mengenai pengalaman peserta didik (eksperiensi). Naratif Eksperiensial juga mengandung segi obyektif dan subyektif yang dapat dievaluasi. (Hardjana, 2007)

Kelebihan dan kekurangan Metode Naratif Eksperiensial

a. Kelebihan Metode Naratif Eksperiensial

1. Memiliki pendidikan nilai bagi siswa.
2. Pembelajaran dengan pendekatan cerita bukan hal baru bagi siswa.
3. Cerita digemari orang tidak mengenal batas usia.
4. Memiliki kekuatan cerita/cerita dapat “menyihir” sebagian besar orang.
5. Memupuk keberanian seseorang untuk mengungkapkan isi hatinya atau perasaannya baik kesedihan maupun kegembiraan.

6. Bisa memahami cerita-cerita yang didengar sehingga bisa mengambil makna dari cerita yang didengarnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kekurangan Metode Naratif Eksperiensial

1. Untuk mencapai pendidikan nilai harus melalui proses.
2. Cerita digemari orang tidak mengenal batas usia tetapi momok bagi siswa pemalu/sulit untuk bercerita.
3. Siswa kesulitan untuk memperhatikan hal-hal penting yang terdapat pada tokoh yang akan diceritakan.
4. Siswa yang kurang membaca atau bercerita akan menjadi takut.
5. Siswa terkadang akan lebih mengutamakan cerita pengalamannya sendiri daripada mengoreksi diri.

E. Materi Karya Penyelamatan yang dialami tokoh perjanjian lama

Pemaparan mengenai karya penyelamatan Allah akan dibagi menjadi tiga yaitu yang berperan, cara-cara dan yang diselamatkan. Yang berperan, Allah merupakan Tokoh yang tidak bisa diungkapkan karakterisasinya begitu saja. Hal ini bukan berarti kita bisa mengenyampingkan perannya dalam karya penyelamatan. Walaupun Dia tidak terlihat, namun ia tetap memberikan tanda-tanda kehadirannya dalam karya-karya penyelamatan.

Dalam diri manusia ada kerinduan akan yang ilahi seperti halnya para tokoh perjanjian lama yang mempersiapkan kedatangan Yesus. Dalam Kej 4 : 1-16 ada kisah kain Hebel melalui kisah ini siswa di bimbing untuk mempersembahkan pada Tuhan sesuatu yang terbaik dengan hati yang tulus, dan dalam Kisah Nuh (kej 6: 9- 22) kita bisa belajar arti sebuah ketaatan kepada Tuhan dan buah dari ketaatan Tuhan akan selalu membimbing umatnya. Nuh beserta keluarganya selamat dari air bah karena taat pada Allah. Kejadian 12: 1-9 berkisah bagaimana Abraham setia dan taat pada Allah sampai tidak ragu untuk meninggalkan tanah haran menuju tanah yang dijanjikan Allah dimana ia tidak tahu wujud dan rupanya. Melalui kisah ini siswa dapat membangun sikap iman dan taat pada Allah seperti yang di teladkan Abram. Dari para tokoh

perjanjian lama siswa di bimbing untuk memahami dan mengamalkan perintah perintah Tuhan di dalam Alkitab

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Dalam tiap siklus siswa diberi kesempatan untuk bercerita dan sharing. Maka siswa akan semakin diperkaya dengan mendengarkan cerita pengalaman hidup orang lain dan cerita Kitab Suci.

Langkah awal, peneliti memberi tugas terstruktur sebagai PR kepada siswa untuk menuliskan sebuah cerita pengalaman hidup. Motivasi siswa dapat ditumbuhkan dengan menerapkan metode Naratif Eksperiensial. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan cerita pengalaman hidup. Siswa diajak berperan aktif untuk mengerjakan LKS yang menampilkan cerita kanonik. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi dalam bentuk menjawab pertanyaan dalam LKS, meringkas cerita, menceritakan kembali, mengemukakan pendapat dan menemukan contoh-contoh pengalaman hidup sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa bersama guru membuat rangkuman dari materi pembelajaran. Siswa juga mengerjakan soal evaluasi.

Motivasi belajar siswa diamati sewaktu menanggapi cerita pengalaman hidup maupun cerita pengalaman orang lain dan kisah yang ada dalam kitab suci selama proses pembelajaran. Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan mengerjakan soal evaluasi. Motivasi siswa dapat dilihat melalui keaktifannya dalam proses pembelajaran.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan Pembelajaran ini dapat disimpulkan / muncul Hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Dengan Metode Naratif Eksperiensial dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SD Negeri Srandol Wetan 06 Semarang. dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik materi Karya Penyelamatan yang dialami tokoh perjanjian lama

2. Dengan Metode Naratif Eksperiensial dapat meningkatkan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajarnya pada siswa kelas II SD Negeri Spondol Wetan 06 Pendidikan Agama Katolik materi Karya Penyelamatan Melalui Tokoh tokoh Perjanjian lama yang dialami tokoh perjanjian lama.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Spondol Wetan 06 Semarang, pada siswa kelas II dengan jumlah siswa 3 anak, Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema "Yesus Kristus " Bersyukur atas karya keselamatan Allah melalui tokoh tokoh Perjanjian lama ".

B. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2002:96) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel utama yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel hasil belajar siswa berupa :

1. Motivasi belajar siswa.
2. Prestasi belajar siswa.

C. Desain Penelitian

1. Identifikasi masalah
2. Merencanakan program Pembelajaran sesuai dengan materi
3. membuat lembar pengamatan
4. Dalam proses pembelajaran guru mengajak siswa untuk aktif dalam berproses
5. Pada Akhir pembelajaran memberi penegasan , saran sesuai dengan materi.
- 6, setelah proses pembelajaran guru berdiskusi tentang hasil observasi dan evaluasi

D. Teknik Pengambilan Data

1. Pengamatan

Metode pengamatan yaitu mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan langsung di kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh guru mitra.

2. Tes

Tes merupakan metode pengumpulan data yang sifatnya mengevaluasi hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Instrumennya dapat berupa soal-soal ujian atau soal-soal tes (Pratiwi, 2009:63). Pada penelitian tindakan kelas ini lembar soal evaluasi tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui prestasi dan ketuntasan belajar siswa. Jika ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM 75 maka akan mengerjakan soal evaluasi atau tes perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN / SAJIAN DATA

Pelaksanaan Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari tiga siklus. Pengambilan tiga siklus dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan waktu yang diperlukan. Setiap pertemuan 4 jam pelajaran @ 35 menit.

1. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 September 2017. Membahas tentang Kisah Kain Habel. Adapun tahapannya sebagai berikut :

a. Perencanaan

1. Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
2. Merencanakan pembelajaran Kompetensi Dasar “ Bersyukur atas karya keselamatan Allah melalui tokoh tokoh Perjanjian lama.”

3. Memilih materi pembelajaran dan kutipan Kitab Suci “ Kisah Kain Habel”.

b. Pelaksanaan

1. Memberikan petunjuk kepada siswa untuk menampilkan sebuah cerita berderma.
2. Memberi pertanyaan sekitar cerita pengalaman memberi persembahan .
3. Mengajak siswa untuk berperan aktif mengerjakan lembar kerja siswa dengan materi “ Kisah Kain Habel”.
4. Memberi pengarahan kepada siswa untuk bisa menanggapi cerita dalam pelbagai bentuk.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan sesuai dengan Kisah Kain Habel.
6. Mengajak siswa untuk bersama-sama membuat rangkuman pembelajaran materi “ Kisah Kain Habel”.
7. Memberi penilaian pada lembar kerja siswa dan lembar jawaban soal tes.
8. Memberi tugas terstruktur sebagai PR untuk menuliskan pengalaman hidup tema Peristiwa Hidup Kedua.

c. Evaluasi

Hasil pengamatan Motivasi belajar siswa Pada Siklus I dengan persentase rata-rata mencapai 82,5%, dari presentase kita dapat melihat motivasi belajarNya. Motivasi belajar belum merata, kurang keberanian untuk menanggapi tugas dalam lembar kerja siswa. Hasil penilaian prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 83,3, nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 90, kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi / tes cukup baik. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 100 %. Ada siswa yang belum menjawab seluruh soal.

d. Refleksi

1. Guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan untuk memperluas kisah Kain Habel.
2. Siswa diajak untuk lebih aktif secara merata.
3. Guru mengulas lagi materi pembelajaran kisah Kain Habel.

2. Diskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 9 September 2017 tentang cerita pengalaman yang bertema akibat kesalahan manusia dan Kisah Nuh.

Adapun tahapannya sebagai berikut :

a. Perencanaan

1. Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
2. Merencanakan pembelajaran Kompetensi Dasar “ Bersyukur atas karya keselamatan Allah melalui tokoh tokoh perjanjian lama.”
3. Memilih materi pembelajaran dan kutipan Kitab Suci “ Kisah Nuh”.
4. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Siklus II.

b. Pelaksanaan

1. Memberi petunjuk kepada siswa untuk membuat ringkasan dari kisah Nuh.
2. Membantu siswa untuk menceritakan kembali dari kisah Nuh.
3. Memberi dorongan kepada siswa untuk berpendapat tentang kisah Nuh.
4. Membantu siswa untuk menemukan contoh pengalaman hidup yang sesuai dengan materi Kisah Nuh.
5. Mengajak siswa untuk bersama-sama membuat rangkuman.
6. Menilai lembar kerja siswa dan lembar jawaban soal tes.
7. Memberi tugas terstruktur sebagai PR untuk menuliskan pengalaman hidup tema buah Ketaatan dalam Terang Injil.

c. Evaluasi

Hasil pengamatan Motivasi belajar siswa Siklus II mencapai 86,8%, ada siswa yang belum runtut membuat ringkasan Kisah Nuh. Siswa sudah ada yang mulai berani untuk menceritakan kembali Kisah Nuh dan ada siswa yang berani untuk berpendapat tentang kisah Nuh, kemampuan siswa untuk menemukan contoh pengalaman hidup yang sesuai dengan materi Kisah Nuh. Motivasi siswa membuat rangkuman mulai tampak. Hasil penilaian prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 86,6, kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi / tes sudah baik. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 100 %. Dalam mengerjakan soal tes ada peningkatan nilai.

d. Refleksi

1. Guru membantu siswa yang belum runtut meringkas kisah Nuh
2. Guru mendorong siswa yang belum berani untuk menceritakan kembali kisah Nuh.
3. Guru menggali kemampuan siswa untuk menemukan contoh pengalaman hidup yang sesuai dengan Kisah Nuh.
4. Memberi dukungan kepada siswa untuk lebih aktif membuat rangkuman.
5. Guru memberi penjelasan lagi materi Kisah Nuh.

3. Diskripsi Siklus III

Pelaksanaan Siklus III pada hari Selasa tanggal 16 September 2017 melalui perencanaan serta analisis dan refleksi. Adapun tahapannya sebagai berikut :

a. Perencanaan

1. Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
2. Merencanakan pembelajaran Kompetensi Dasar “ Bersyukur atas karya keselamatan Allah melalui tokoh tokoh perjanjian lama.”
3. Memilih materi pembelajaran dan kutipan Kitab Suci “ Kisah Abraham”.

4. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk Siklus III.
- b. Pelaksanaan
 1. Memberi contoh pendapat untuk Kisah Abraham.
 2. Membantu siswa untuk membuat rangkuman Kisah Abraham
 - c. Evaluasi

Hasil Pengamatan Motivasi belajar siswa Siklus III rata-rata mencapai 92,25 %. Masih ada siswa yang belum berani berpendapat tentang kisah Abraham, untuk membuat rangkuman masih ada siswa yang perlu dibantu . Hasil penilaian prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata 93,3, kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi / tes sudah baik. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 100 %. Masih ada siswa yang belum menjawab seluruh soal tes.

B. PEMBAHASAN DATA

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa penggunaan Metode Naratif Eksperiensial dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik baik Motivasi belajar siswa maupun prestasi belajar siswa.

Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus I, II dan III

No	Kode Siswa	Persentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	R1	82,5	87,5	93,75
2	R2	82,5	85	88
3	R3	82,5	88	95
TOTAL		247,5	260,5	276,75
RATA-RATA KLASIKAL		82,5	86,8	92,25
KETUNTASAN (%)		100 %	100 %	100 %

Motivasi belajar siswa secara keseluruhan sudah cukup bagus namun pada siklus I masih ada siswa yang telah menampilkan cerita pengalaman memberi persembahan tapi kurang luas, tanya jawab belum berkembang, motivasi belajar siswa belum merata, keberanian dalam menanggapi tugas dalam LKS masih kurang, ada siswa yang tidak berani berpendapat tentang kisah Kain Habel. dalam membuat rangkuman masih ada siswa yang malas.

Motivasi belajar siswa meningkat dibandingkan Siklus I. Namun pada Siklus II ada siswa yang belum runtut membuat ringkasan dari kisah Nuh, siswa ada yang mulai berani untuk menceritakan kembali kisah Nuh, sudah ada siswa yang berani berpendapat dan mampu menemukan contoh pengalaman hidup yang sesuai dengan Materi serta Motivasi siswa membuat rangkuman sudah tampak.

Motivasi belajar siswa pada Siklus III secara menyeluruh sudah bagus. Walaupun masih ada siswa yang belum berani berpendapat tentang kisah Abraham dan ada siswa yang masih perlu dibantu dalam merangkum materi Kisah Abraham.

Peningkatan ini terlihat dari intensitas bertanya, menjawab, membaca cerita, bercerita, berpendapat, serta mencari contoh pengalaman. Peningkatan ini disebabkan guru memberikan penguatan dan penegasan bagi para siswa yang berani berpendapat dengan mengungkapkan pengalamannya dan menangkap pesan cerita. Dengan demikian setelah pembelajaran siklus III terlaksana, indikator keberhasilan tercapai.

Berdasarkan analisis data dari siklus I, II dan III terbukti dengan Metode Naratif Eksperiensial, prestasi belajar siswa meningkat. Peningkatan tersebut nampak seperti ditunjukkan dengan data sebagai berikut :

Tabel Hasil Prestasi Belajar Siswa Siklus I, II dan III KKM : 75

No	Kode Siswa	Nilai			Keterangan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1	R1	80	80	90	Tuntas
2	R2	80	90	90	Tuntas
3	R3	90	90	100	Tuntas
TOTAL		250	260	280	
RATA-RATA KLASIKAL		83,3	86,6	93,3	
KETUNTASAN (%)		100 %	100 %	100 %	

Berdasarkan data perolehan pada nilai tes siklus I terlihat bahwa siswa mencapai nilai prestasi belajar rata-rata 83,3. Persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 100 %. Hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang maksimal. Masih ada siswa yang belum dapat menjawab seluruh soal tes.

Materi yang dipelajari pada Siklus II adalah “ Kisah Nuh”. Metode yang digunakan Naratif Eksperiensial. Siswa mencapai nilai prestasi belajar rata-rata 86,6. Persentase

ketuntasan belajar klasikal mencapai 100 %. Hasil ini hampir memenuhi keseluruhan indikator keberhasilan. Masih ada siswa yang belum dapat menjawab seluruh soal tes.

Materi pembelajaran pada Siklus III adalah “ Kisah Abraham” metode yang digunakan Naratif Eksperiensial. Siswa mencapai nilai prestasi belajar rata-rata 93,3 dan persentase ketuntasan belajar 100 %. Namun ada siswa yang belum menjawab seluruh soal tes.

Siklus I nilai rata-rata 83,3 ke siklus II nilai rata-rata 86,6 ke siklus III nilai rata-rata 93,3. Masing-masing ketiga siklus ketuntasan belajar klasikal mencapai 100 %. Standar ketuntasan belajar 75 tercapai. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena pembelajaran dengan metode Naratif Eksperiensial diminati siswa, sehingga dapat lebih mudah menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN.

Berdasarkan hasil pembahasan atas data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode Naratif Eksperiensial dalam Pendidikan Agama Katolik yang dinyatakan melalui hasil belajar siswa yang meliputi motivasi dan prestasi belajar dapat meningkat. Peningkatan ini dibuktikan dengan hasil yang dicapai pada saat tes dan pengamatan motivasi yang dilakukan oleh observer. Dengan uraian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan metode Naratif Eksperiensial terbukti dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa tema Yesus Kristus “ yaitu Motivasi belajar siswa siklus I mencapai 82,5%, siklus II mencapai 86,8% dan siklus III mencapai 92,25%.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan metode Naratif Eksperiensial terbukti dapat meningkatkan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajarnya dengan tema “Yesus Kristus” yaitu prestasi belajar siswa siklus I mencapai nilai rata – rata 83,3, siklus II mencapai nilai rata – rata 86,6 dan siklus III mencapai nilai rata- rata 93,3, masing-masing ketiga siklus menunjukkan ketuntasan belajar 100 %. Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Metode Naratif Eksperiensial yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas terbukti dapat meningkatkan hasil belajar yaitu keaktifan belajar dan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajar serta ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 100 %.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas II SDN Spondol Wetan 06, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Metode Naratif Eksperiensial dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan Motivasi belajar siswa, melalui cerita pengalaman dan Kisah Para Tokoh Perjanjian lama, sehingga terjalin komunikasi iman antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa.
2. Metode Naratif Eksperiensial dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajar melalui cerita pengalaman hidup dan Kisah Kitab Suci, sehingga memperkaya dan mencakup segi kognitif dan afektif siswa.
3. Metode Naratif Eksperiensial dapat diterapkan sebagai variasi metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik karena bersifat merangsang imajinasi siswa, menyapa siswa secara menyeluruh, baik segi kognitif maupun afektif bersifat menawarkan, membebaskan dan tidak menjejali. Sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsini, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Badan Standar Nasional Pendidikan 2006. Baharuddin, H. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Baharudin, 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud, 1999. *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hardjana, A. G, 2007. *Model-model Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar*. Semarang: LPMP.
- Jacobs, Tom, 1992. *Silabus Pendidikan Iman Katolik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Komkat, 2004. *Menjadi Murid Yesus Buku Guru 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat, 2004. *Menjadi Murid Yesus Buku Siswa 5B*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasrun, A. 1980. *Teknik Hasil Belajar*. Jakarta: Bina Bangsa

SEMNASPA : SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA

Vol.2, No.2 November 2021

e-ISSN: 2963-9336; p-ISSN: 2963-9344, Hal 94-112

Purwodarminto, 1978. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.

Slameto, 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rieneke
Cipta.

Umar,dkk. 2003. Media pendidikan. Bandung: Citra Aditya Bakti

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.